

PENDIDIKAN ISLAM DENGAN NILAI-NILAI BUDAYA

Oleh: Sumihara

(Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora)

Abstract

Islamic education aims at educating people to be *insan kamil* namely, a figure who has integrity in all aspect. Thus, religious education must be socialized in early age, in order children have a basic education especially in religious aspect. Islamic education is tiedly deals with values, meanwhile culture educates some norms and moral. It means that there is close relationship between religion and culture. In this case local genuine has significant role in supporting religious education, because it has noble values which grow from the nucleus of heart.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Budaya, Nilai

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah pedoman dan tuntunan hidup manusia, baik sebagai individu maupun sebagai umat. Sebagai pedoman dan tuntunan hidup, al-Qur'an diturunkan Allah swt. bukan sekadar untuk dibaca secara tekstual, tetapi al-Qur'an dibaca untuk dipahami, dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sosial masyarakat.¹

Melalui seruan yang bersifat umum, al-Qur'an tak habis-habisnya mengajak manusia berperilaku dengan moral terpuji dalam praktek kehidupan bermasyarakat, demi menyandang akhlak dan moral yang mulia. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Hajj/22:77.

() الْخَيْرَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

Seruan semacam ini terdapat pula dalam hadis Nabi saw, di antaranya:

اتق الله حيثما كنت وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن²

Artinya:

Bertakwalah kepada Allah di mana saja kau berada. Ikutkanlah perbuatan jahat dengan perbuatan yang dapat menghapusnya. Dan perlakukanlah manusia dengan moral terpuji”

Moral terpuji yang dimaksudkan dalam hadis ini adalah yang meliputi seluruh moralitas terpuji serta ucapan dan perbuatan baik. Seruan aktualisasi dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani menjadi sangat penting sebagai unsur pendidikan dan upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri³.

Setelah al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw. merupakan sumber pokok kedua landasan Pendidikan Islam,⁴ yang bertujuan membentuk kepribadian menjadi "insan kamil" yaitu manusia yang memiliki fitrah, keutuhan rohani dan jasmani, sehingga dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt.⁵ *Muttaqin* yang terefleksi dalam perilaku moralitas Islam, meliputi seluruh perbuatan manusia yang berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri dan orang lain, baik itu individu, kelompok, masyarakat, negara, maupun dengan alam sekitarnya.

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang berusaha mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia dengan segala kemampuannya. Termasuk pengembangan segala segi kehidupan masyarakat dalam bidang sosial budaya, ekonomi dan politik; serta bersedia menyelesaikan problem masyarakat masa kini dalam menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya⁶.

Berkaitan dengan hal kemasyarakatan, pendidikan bermakna warisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan dengan kata lain, masyarakat memiliki nilai-nilai budaya atau adat-istiadat yang ingin diwariskan kepada generasi berikutnya agar tetap dilestarikan.

Abad ini telah memberikan kekuasaan yang besar pada umat manusia yang tidak pernah terjadi dalam sejarah. Kemajuan dan kekuatan teknologi yang dahsyat dengan mudah digunakan dan dimanfaatkan oleh kita sekarang ini. Bagaimana seseorang menggunakan teknologi tersebut bergantung pada kematangan moral yang bersangkutan. Hal ini dengan jelas disampaikan oleh Arnold Toynbee seorang ahli sejarah Inggris yang pada karyanya *Civilization on Trial* mengingatkan kita bahwa kemajuan teknologi modern membutuhkan penekanan pada dimensi moral dan kerohanian.

Dalam bentuk yang berbeda, dan kasus yang berbeda, serta cara dan format yang lain, hal serupa sebenarnya juga terjadi di Indonesia, korupsi yang sering disebut kejahatan luar biasa, mustahil akan dilaksanakan secara sadar oleh seorang yang tidak berpendidikan. Penipuan dan *Money Laundry* tidak akan dilakukan dengan bekal pendidikan sekolah rendah. Bahkan yang lebih tragis lagi pemerkosaan, perampokan, minum-minuman keras, penjarahan dan tawuran justru dilakukan oleh remaja dan pemuda-pemuda yang masih duduk di bangku sekolah yang notabene sehari-hari mendapat arahan dan pengawasan dari guru dari orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting dalam menimbulkan karakter positif anak-anak bangsa di masa lalu, kini dan di masa depan.

Adakah yang keliru dalam proses pendidikan ? adakah yang kurang sempurna dan adakah ketidak sinkronan antara proses dan tujuan ? Sehingga *output* yang dihasilkan jauh dari harapan. Produk-produk sekolahan yang serba tanggung.

Akhirnya bukan nilai-nilai positif yang lahir dari perilakunya, justru keserakahan, kesewenang-wenangan dan "ketegaan" berlaku apa saja demi kepuasan hawa nafsunya sendiri atau kepuasan kolega dan atasannya.

Hal ini sangat menarik untuk dikaji, dengan pembahasan utama terfokus pada "Bagaimana Pendidikan Islam dengan Pewarisan Nilai-Nilai Budaya" dengan menjabarkan pada empat sub masalah yaitu; Bagaimana Konsep Nilai dan Nilai-Nilai Budaya?, Bagaimana Konsep Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Islam?, Bagaimana Pewarisan Nilai-Nilai Budaya?, Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Budaya dalam Kehidupan Manusia?.

B. Konsep Nilai dan Nilai-Nilai Budaya

Nilai dalam bahasa Inggris adalah "*value*". Nilai masuk dalam bidang kajian filsafat, yaitu filsafat nilai. Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang abstrak, yang artinya *worth* (keberhargaan) atau *goodness* (kebaikan).

Nilai sendiri memiliki banyak arti bagi beberapa tokoh. Diantaranya adalah : Menurut Gordon Allport, sebagai seorang ahli psikologi kepribadian mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁷ Kupperman, mengemukakan bahwa nilai adalah normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.⁸ Lain juga definisi yang dikemukakan oleh Kluckhohn, ia menganggap nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan dan tujuan akhir tindakan.⁹ John Dewey menyatakan: "...*value is any object of social interest*". Maknanya adalah bahwa sesuatu bernilai apabila disukai dan dibenarkan oleh sekelompok manusia (sosial). Dalam hal ini Dewey mengutamakan kesepakatan sosial (masyarakat, antar manusia, termasuk negara).¹⁰ Jack R Fraenkel menegaskan sejumlah rumusan tentang nilai, bahwa; Nilai atau *value* adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang yang biasanya mengacu pada estetika (keindahan), etika, logika, baik, efisien, bermutu serta benar dan adil.¹¹

Mencermati beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai diartikan sebagai perwujudan kesadaran manusia sebagai makhluk berakal budi yang menunjukkan harkat dan martabatnya. Dengan tingkat kesadaran nilai inilah, maka harkat dan martabat manusia tetap luhur atau boleh sebaliknya.

Nilai juga dapat diartikan sebagai satu keyakinan yang ditempatkan sebagai wilayah psikologis tertinggi dari wilayah lainnya seperti; hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Oleh karenanya, keputusan benar salah, baik buruk, indah tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan

nilai pilihannya. Pelibatan nilai-nilai normatif adalah merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma, seseorang dapat hidup tenang dan terbebas dari tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Demikian pula idea atau kepercayaan yang bersifat abstrak dan dianggap penting oleh masyarakat mengenai apa yang harus dan tidak harus dilakukan oleh seseorang.

Nilai-nilai budaya dalam artian yang lebih spesifik, merupakan nilai-nilai dasar fundamental yang merupakan sistem kepribadian dan sosio-budaya yang berfungsi mengendalikan nilai-nilai sosial untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, yang berpengaruh pada nilai-nilai praksis. Jika dilihat dari segi perkembangan budaya, nilai-nilai budaya adalah akar atau landasan dari nilai lainnya.

Oleh karenanya, nilai-nilai itu tidak hanya menurut pikiran dan keinginan manusia secara subjektif, tetapi nilai itu bersifat obyektif, universal, independen dalam arti bebas pengaruh rasio dan keinginan manusia secara individual. Nilai tidak hanya semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur, lebih mapan sesuai dengan martabat (*human-dignity*). *Human-dignity* ini adalah tujuan dan cita-cita manusia.¹²

Allport, Vernon dan Lindzey mengidentifikasi enam nilai dasar dalam kebudayaan yakni nilai teori, ekonomi, estetika, sosial, politik dan agama.¹³ Nilai teori adalah hakekat penemuan kebenaran lewat berbagai metode ilmiah. Nilai ekonomi mencakup kegunaan dari berbagai benda dalam memenuhi kebutuhan manusia. Nilai estetika berhubungan dengan keindahan dan segi artistik yang menyangkut antara lain bentuk, harmoni, dan wujud kesenian yang memberi kenikmatan kepada manusia. Nilai sosial berorientasi kepada hubungan antarmanusia dan penekanan segi kemanusiaan yang luhur. Nilai politik berpusat kepada kekuasaan dan pengaruh baik dalam kehidupan masyarakat maupun dunia politik. Sedangkan nilai agama merengkuh penghayatan yang bersifat mistik dan trasendental dalam usaha manusia untuk mengerti dan memberi arti bagi kehadirannya di muka bumi. Setiap kebudayaan mempunyai skala hirarki mengenai mana yang lebih penting dan yang kurang penting dari nilai-nilai tersebut dan mempunyai penilaian tersendiri dari tiap-tiap kategori.

Berdasarkan kategori tersebut di atas, maka masalah pertama yang dihadapi oleh pendidikan adalah menetapkan nilai-nilai budaya apa saja yang harus dikembangkan dalam diri anak didik. Pendidikan yang dapat diartikan secara luas “sebagai usaha yang sadar dan sistematis dalam membantu anak didik untuk mengembangkan pikiran, kepribadian dan kemampuan fisiknya,”¹⁴ mengharuskan untuk mengkaji kembali masalah tersebut. Hal ini harus dilakukan karena nilai-nilai budaya yang harus dikembangkan dalam diri anak didik, haruslah relevan dengan perkembangan zaman, dengan pertimbangan di mana anak didik akan hidup kelak. Selain itu usaha pendidikan yang sadar dan sistematis mengharuskan kita untuk lebih eksplisit dan definitive tentang hakekat nilai-nilai budaya tersebut.

Masalah ini lebih serius lagi jika diperhatikan bahwa pada kenyataannya nilai-nilai budaya yang disampaikan lewat proses pendidikan, bukan nilai-nilai budaya yang diperlukan oleh anak didik kita kelak di mana dia akan dewasa dan berfungsi dalam masyarakat, melainkan nilai-nilai konvensional yang sekarang berlaku untuk sementara. Bukan nilai-nilai yang sifatnya universal dan berlaku untuk siapa, kapan, dan di manapun bisa laku. Oleh karena itu, persiapkanlah anak didik kita untuk hidup dalam zamannya dengan mewariskan nilai-nilai budaya universal agar menjadi manusia yang taqwa, terdidik, bermoral, luhur, estetik dan memiliki kreatifitas (kemampuan untuk mencari pemecahan baru terhadap suatu masalah). Nilai ini akan mendorong ke arah pengembangan segenap potensi kebudayaan dalam mewujudkan peradaban yang khas.

Nilai-nilai Budaya sebagai isi dari pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam yang dilandasi oleh al-Qur'an dan hadis. Kegiatan menanamkan nilai-nilai budaya sebenarnya adalah kegiatan inti pendidikan yang harus dipatuhi, ditiru dan diwariskan. Nilai-nilai itu antara lain sebagai berikut: Nilai asas pribadi; Amanah, Ikhlas, dedikasi, bersih, tekun, disiplin, sederhana dan jujur, memenuhi janji. Nilai agama; Beriman, bersyukur, bertaqwa, tawakkal, bersabar, lapang dada, kasih sayang, rendah hati dan lemah lembut. Nilai Kepemimpinan; Adil, berani, bertanggungjawab, murah hati, malu. Nilai Profesionalis; berilmu, kreatif, inovatif, integritas, intelek dan akuntabiliti, tidak sombong dan suka menolong.

Kebudayaan lokal dari berbagai suku berpotensi untuk diaktualisasikan menjadi kebudayaan nasional karena esensi nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat lokal dilihat dari sudut Budaya akan senantiasa mengalami perkembangan mengikuti tuntutan zaman dan masuk dalam kategori universal.

Kebudayaan yang sifatnya universal dapat dikenali dalam tiga wujud yaitu *Pertama*; Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya; *Kedua*; Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dan masyarakat. *Ketiga*; Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Nilai yang paling ideal adalah sistem nilai budaya.¹⁵ Sistem nilai budaya yang dimaksud adalah petuah-petuah, nasehat-nasehat yang ditinggalkan oleh sesepuh masyarakat masa lampau yang diwariskan kepada generasi sesudahnya.

Nilai-nilai luhur budaya lokal ini diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal lainnya. Sehingga nilai-nilai tersebut bersifat universal, terdapat pada semua budaya dan berlaku pada seluruh waktu di mana dan kapanpun manusia itu berada. Nilai-nilai itu antara lain: kegotong-royongan (kebersamaan), persatuan dan persatuan, saling-monghormati, kesantunan, kedemokrasian (kemufakatan), keseimbangan, kejujuran, keadilan, keramah-tamahan.

Namun dewasa ini, ada kecenderungan nilai-nilai tersebut tidak atau belum diamalkan sebagaimana mestinya, sehingga kehidupan dalam bermasyarakat belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Bahkan, ada kecenderungan "dibaikan". Hal itu antara lain tercermin dari masih adanya tawuran pelajar antarsekolah, konflik sosial, dan kerusuhan lainnya di berbagai tempat, terutama di ibukota.

C. Konsep Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Konsep Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mendidik diri sendiri. Dalam konteks ajaran Islam, hakikat pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai ilahiyah pada manusia dengan bimbingan al-Qur'an dan al-Sunnah sehingga menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Dengan demikian hakikat pendidikan sangat ditentukan oleh nilai-nilai, motivasi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.¹⁶

Hakikat pendidikan juga merupakan upaya sadar untuk mengembangkan potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan diarahkan pada tujuan yang diharapkan, agar memanusiakan manusia atau menjadikannya sebagai insan kamil, manusia utuh atau kaffah. Hakikat pendidikan ini dapat terwujud melalui proses pengajaran, pembelajaran, pembersihan dan pembiasaan, dengan memperhatikan kompetensi-kompetensi, kepribadian sosial, sehingga pendidikan dapat menumbuhkan budi pekerti, kekuatan batin, karakter, dan pikiran peserta didik yang dilakukan secara integral tanpa dipisah-pisahkan antara ranah-ranah tersebut.

Chairul Mahfud, secara sederhana mengatakan, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁷

Menurut Jujun S. Suriasumantri, Pendidikan dapat diartikan secara luas sebagai usaha yang sadar dan sistematis dalam membantu anak didik untuk mengembangkan pikiran, kepribadian dan kemampuan fisiknya¹⁸

Langeveld, pakar pendidikan dari Belanda mengemukakan bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.¹⁹

Pendidikan Islam, Qodri Azizy membuat batasan tentang definisi pendidikan Islam dalam dua hal yaitu; a. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam.²⁰ Sehingga pengertian pendidikan Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.

Mencermati beberapa pendapat tentang pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa pada intinya pendidikan Islam merupakan wahana pembentukan manusia yang berbudi luhur. Dalam ajaran Islam masalah akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman, keimanan merupakan hati, akhlak adalah pantulan iman berupa perilaku, ucapan dan sikap. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa akhlak adalah amal shaleh, iman adalah maknawi (abstrak). Oleh karena itu, akhlak merupakan bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran karenan Allah semata.

Pendidikan Islam lebih tertuju kepada akhlak dan sopan santun serta penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam sangat

dibutuhkan untuk mengantisipasi keruntuhan moral, penangkalan aqidah, budaya korup dan sejenisnya. Karena itu, pendidikan Islam secara sempurna harus menggunakan kurikulum yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Jadilah teladan yang harus diikuti dalam menjalankan proses pendidikan Islam, sebab untuk mendapat keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan Islam perlu adanya keterlibatan keluarga, orang tua dan masyarakat sebagai penanggung jawab secara formal maupun informal.

Model pendidikan Islam ala Rasulullah saw. perlu dijadikan modal dan *uswatun hasanah* dalam mendidik generasi muda dalam setiap zaman. Muhammad saw. sebagai pemerintah, orang tua, pendidik dan sekaligus sebagai wakil Allah di bumi ini yang telah terbukti keberhasilannya dalam mendidik dan menggembelng para sahabatnya dan ummat Islam secara umum ketika beliau masih hidup. Ini sebagai pertanda bahwa untuk berhasilnya pendidikan haruslah adanya komitmen sejumlah orang dan institusi yang saling bahu membahu memantau dan memberi perhatian terlaksananya proses pembelajaran. Kepedulian semua pihak menunjukkan adanya perasaan bersama dalam membangun keluarga, masyarakat bangsa dan negara di masa yang akan datang.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan diartikan sesuatu yang dicita-citakan dimasa yang akan datang dan ingin diwujudkan dengan berbagai daya dan upaya. Membahas tujuan pendidikan Islam sangatlah penting untuk melahirkan formulasi yang gamblang untuk memberikan pencerahan di masa yang akan datang.

Pendidikan Islam sebagai agen pencerahan dan penyelamatan hidup manusia sangat membutuhkan pondasi yang kuat, arah yang jelas dan tujuan yang utuh. Melalui pondasi, arah dan tujuan tersebut diharapkan idealitas pendidikan Islam seperti yang tersirat dalam sumber ajaran Islam senantiasa mendorong umatnya menjadi orang atau kelompok yang berkualitas (berilmu), beriman, dan punya kesalehan yang tinggi.

Agar tujuan pendidikan Islam efektif, dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang terpadu, seperti pendekatan melalui normatif filosofis, pendekatan melalui analisa historis, dan pendekatan melalui analisa ilmiah tentang realita kehidupan yang aktual. Pendekatan normatif-filosofis mengajak semua manusia komitmen menegakkan nilai kebenaran dan keadilan dalam berbagai dimensinya, baik bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya. Dengan merujuk pada ajaran wahyu dan sunnah, setiap manusia harus bisa berlaku adil dan benar. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya mengedepankan aspek akhlak sebagai pondasi pendidikan. Misi kerasulan Muhammad saw diantaranya adalah membangun akhlak bagi pengikutnya agar menjadi manusia seutuhnya. Selain itu, juga membangun fondasi aqidah/spiritual yang kuat sebagai sentral keyakinan seseorang.

Tujuan pendidikan Islam merupakan kelanjutan misi besar yang terkandung dalam wahyu ilahi dan sunnah Nabi Muhammad saw. Merujuk pada dua sumber utama itulah, pendidikan Islam harus bersentuhan dengan segala dimensi kehidupan.

Tidak hanya seputar pendidikan agama, melainkan juga menyentuh persoalan-persoalan sosial, kultural, ekonomi, politik, dan sebagainya. Pendidikan tidak ingin melahirkan generasi yang berat sebelah. Artinya suatu generasi yang hanya mementingkan satu dimensi keilmuan, sementara yang lain dipandang tidak penting. Model pendidikan Islam semacam ini justru akan terjebak pada formulasi yang mengarah terjadinya dikhotomi ilmu.

Untuk menghindari model formulasi dikhotomi tersebut, pendidikan Islam harus kontekstual sesuai dengan persoalan hidup seperti yang diajarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kontekstualisasi pendidikan dengan persoalan zaman adalah pilihan strategis dan rasional yang relevan dengan semangat dan spirit doktrin Islam. Pendidikan Islam harus mengambil pola-pola yang modern, tetapi tidak mengesampingkan nilai-nilai spiritualitas dan akhlakul karimah.

Tujuan pendidikan Islam biasanya dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif manusia (pribadi) dan perspektif masyarakat (mahluk sosial). Perspektif manusia ideal digambarkan seperti manusia kamil, insan cita, manusia paripurna, manusia berkualitas, manusia unggul, manusia bertaqwaan lain sebagainya. Sedangkan dalam perspektif manusia sebagai mahluk sosial tujuan pendidikan diformulasikan dalam bentuk citra masyarakat ideal seperti: warga masyarakat, masyarakat madani, masyarakat utama, dan lain sebagainya.

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah mencapai ridha Allah. Dengan pendidikan diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas sehingga bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bangsanya serta umat manusia pada umumnya. Tujuan Pendidikan Islam bersifat universal dan tidak terkena perubahan dari waktu-ke waktu.²¹

Tujuan pendidikan identik dengan gambaran manusia terbaik menurut orang-orang tertentu. Kualitas hidup seseorang ditentukan oleh pandangan hidupnya. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia yang baik yang menjadi tujuan pendidikan adalah manusia yang baik menurut agamanya.

Pendidikan Islam telah mengalami kemajuan di berbagai bidang terutama sarana dan prasarana. Lembaga-lembaga pendidikan Islam memiliki bangunan yang tak kalah megahnya dengan lembaga milik pemerintah maupun swasta yang lain. Namun dari sisi kualitas, pendidikan Islam dirasa belum memenuhi keinginan umat. Sebab visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab terabaikan dalam institusi pendidikan.

3. Pentingnya Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Selain itu pendidikan memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih manusiawi.

Persoalan pendidikan sangat penting dan aktual sepanjang masa, karena hanya dengan pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kapabelitas mengelolah alam yang dikaruniakan Allah kepada kita. Pernyataan

ini mengindikasikan bahwa pendidikan memiliki kontribusi besar, baik dalam pembinaan moral, kesejahteraan dan bahkan membawa kemajuan suatu umat. Oleh karena itu, untuk mengukur kemajuan suatu umat atau bangsa dapat dilihat seberapa jauh tingkat pendidikannya.

Oleh karena pendidikan Islam dianggap sangat penting, terutama dalam pembinaan etika moral generasi muda, maka M. Athiyah, mengatakan bahwa pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk budi pekerti. Sementara budi pekerti adalah jiwa dari pada pendidikan Islam. Islam telah menyimpulkan bahwa mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan utama pendidikan Islam.

Iman Al-Ghazali berpendapat bahwa pentingnya pendidikan Islam ialah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. pendidikan Islam bukan sekedar mengisi otak dengan segala macam ilmu yang berorientasi pragmatis, melainkan mendidik akhlak dan jiwa (spritual) dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, seluruhnya ikhlas.

Muhammad Quthub, berpendapat bahwa hakekat pendidikan Islam ialah pembinaan rohani, pendidikan intelektual dan pembinaan jasmani. Hubungannya dengan pembinaan rohani, Muhammad Quthub menjelaskan bahwa rohani adalah pusat eksistensi manusia yang menjadi titik perhatian. Rohani adalah landasan, tempat dan penuntun kepada kebenaran.

Apabila dimaknai secara umum, menyeluruh dan mendasar tentang pendapat dan pandangan-pandangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk mendidik jiwa, membina mental intelektual dan melati fisik agar bertindak sopan, ikhlas dan jujur sebagai wujud *akhlakul karimah*. Oleh karena itu, apabila nilai-nilai moral dan akhlak tidak diajarkan atau dimarjinalisasikan dalam kehidupan manusia, maka akibatnya adalah manusia akan mengambil kehidupan duniawi ini sepuas-puasnya dengan membuat berbagai tatanan di atas standar materialistik. Sekalipun kesenangan itu musnah seluruhnya akibat jiwa yang kosong dari iman, dan kekosongan dari norma-norma agama. Kesenangan, kenikmatan dan kemanisan hidup yang dibangun selain dari perinsip moral, saatnya nanti akan berubah menjadi pemburuan hawa nafsu dan selalu menghantui dalam kehidupan berdinamika. Kalau ada kehidupan yang dibangun di atas prinsip materialistik murni dan mencapai kesejahteraan, sudah dapat dipastikan bahwa hanya kesejahteraan lahiriyah, sedangkan kesejahteraan rohania tidak akan terpenuhi. Keadaan ini apabila sampai pada tingkat teratas strata kehidupan dan terbagi segmen kehidupan, maka akan terjadi kehancuran yang dahsyat dan mengerikan. Akhirnya cita-cita manusia untuk mencapai ketaqwaan hanyalah menjadi suatu harapan yang hampa. Disinilah letaknya urgensi pendidikan Islam.

Dalam hal itu proses untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan hidup, maka setiap orang/individu diperintahkan untuk belajar secara terus menerus sepanjang hidupnya, dan hal itu merupakan konsekwensi logis ditetapkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. pendidikan merupakan bagian dari tugas kekhalifaan manusia. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab dan konsisten. Dalam hal ini Islam memberikan pandangan

bahwa konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan tanggung jawab manusia muslim untuk menjabarkan dan mengaplikasikannya ke dalam praktik pendidikan.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan keharusan mutlak untuk dilaksanakan secara konsisten dengan penuh rasa tanggung jawab, guna mencapai kesejahteraan hidup dan menjadi fasilitas untuk beribadah/bertaqwa kepada Allah swt.

D. Pewarisan Nilai-Nilai Budaya

Antara pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang amat erat. Keeratan hubungan itu sering diibaratkan seperti dua sisi mata uang. Sisi yang satu akan memiliki makna apabila dilengkapi dengan sisi yang sebaliknya. Demikian sebaliknya. Dilihat dari sisi pendidikan, hampir seluruh materi yang diberikan dalam proses pendidikan pada hakikatnya adalah kebudayaan. Sebaliknya dari sisi kebudayaan, pelestarian kebudayaan pada hakikatnya dicapai melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan segala hal yang terkandung dalam kebudayaan dari suatu generasi ditransfer dan ditransformasikan ke generasi berikutnya. Demikian, proses itu akan berlangsung secara terus menerus sehingga yang dapat disaksikan melalui pendidikan, kebudayaan suatu bangsa tetap lestari. Oleh karena itu, pendidikan sering disebut proses pembudayaan.

Kesesuaian Pendidikan Islam dengan nilai-nilai budaya nampak pada kerja sama antara keduanya. Kerjasama tersebut adalah pendidikan Islam sebagai aktifitas, sedangkan isinya adalah nilai-nilai budaya Islam ataupun nilai-nilai budaya lainnya.

Visi utama Pendidikan Islam adalah untuk melakukan transfer dan transmisi nilai-nilai budaya yang memungkinkan peserta didik mengalami perubahan sikap, sifat dan perilaku secara lebih positif.²² Tentunya, ada ukuran minimal untuk menilai seorang peserta didik telah mengalami perkembangan kualitas karakter atau moral misalnya. Seorang anak akan dinilai telah memiliki karakter jika ia mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku sehari-hari. Jika ia berperilaku jujur dan suka menolong, ia bisa dikatakan sebagai seorang yang berkarakter mulia. Namun sebaliknya jika ia berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, ia dikategorikan sebagai orang yang berkarakter buruk.

Tindakan mengamalkan nilai-nilai moral yang didasari kesadaran dan menghargai pentingnya nilai-nilai moral tersebut adalah hal yang sangat bermanfaat. Namun bukan tindakan yang didasari oleh ketakutan berbuat salah atau motivasi ekstrinsik jangka pendek lainnya. Konsekwensinya, ketika seseorang berbuat jujur tapi perbuatannya didasari perasaan takut jika dinilai atau dilihat oleh orang lain, bukan muncul karena atas dasar keinginannya yang tulus untuk menghargai kejujuran itu sendiri, maka jenis kejujuran itu bukanlah mencerminkan karakter moral.

Karakter yang mengutamakan intens bathiniyah-rohaniyah juga sejalan dengan konsep akhlak yang diperkenalkan oleh Pendidikan Islam. Jadi pengamalan nilai-nilai budaya adalah suatu sifat yang harus melekat dalam jiwa, yang darinya muncul

perbuatan dengan mudah dan tidak membutuhkan pikiran. Berdasarkan prinsip ini maka seseorang peserta didik dianggap mengalami perkembangan moralitas positif jika ia telah memiliki kesadaran moral sehingga dapat menilai dan membedakan hal yang buruk, hal yang boleh dilakukan, serta hal yang etis dan tidak etis, dan ada kesatuan antara penalaran moral dan perilaku moralnya.²³

Pengembangan moralitas merupakan aspek penting dalam kehidupan. Banyak orang memiliki anggapan keliru apa yang dimaksud dengan moralitas. Bagi sebagian orang menganggap bahwa moralitas berarti menerapkan sikap-sikap eksternal yang umum seperti berpakaian, etika dan cara-cara yang dangkal dan munafik. Mereka lupa bahwa moralitas seperti itu adalah buatan manusia, dikondisikan oleh keadaan sosial dan karenanya rentan terhadap perubahan dan mudah usang. Moralitas yang sebenarnya adalah standar dan prinsip bagi perilaku yang baik di dalam jalan kebajikan. Ia menyiratkan suatu disiplin pribadi yang dikembangkan dari dalam dan bukannya muncul dari rasa takut terhadap hukuman.²⁴

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pewarisan nilai-nilai budaya Islam. Disinilah letak peranan Pendidikan Islam dalam pewarisan nilai-nilai budaya dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Dalam memainkan peranannya, Pendidikan Islam bertumpu pada tri pusat lingkungan pendidikan; yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pewarisan nilai-nilai budaya dalam lingkungan keluarga menjadi perhatian utama dalam Pendidikan Islam. Sebab menurut Zakiah Daradjat bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.²⁵

Selanjutnya Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh- mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.²⁶

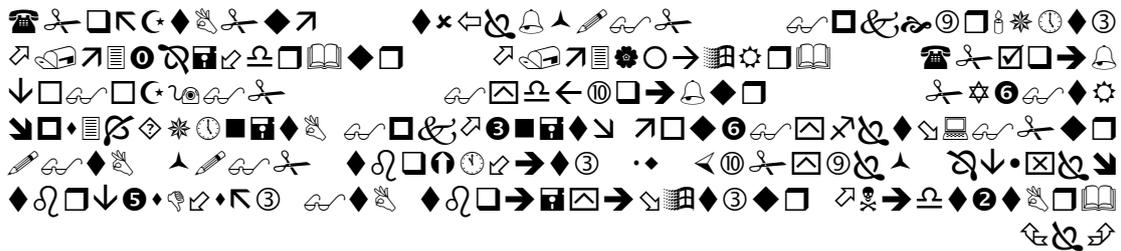
Tanggung jawab meletakkan dasar utama nilai-nilai dan budaya Islam dalam keluarga sangat tergantung pada orang tua, oleh sebab itu perintah Allah swt. di dalam QS. al-Syu'araa' /26: 214



Terjemahnya :

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,”²⁷

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana Allah swt. berfirman di dalam QS. al-Tahriim /66: 6.



Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²⁸

Lingkungan selanjutnya yang berperan dalam pewarisan nilai-nilai dan budaya dalam Pendidikan Islam ialah sekolah (madrasah) sebagai sebuah sistem dan struktur sosial pendidikan.²⁹ Dalam lingkungan ini akan terjadi proses sosial antara pendidik dan anak didik.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi nilai-nilai dan budaya yang harus ditonjolkan oleh pendidik dalam lingkungan sekolah (madrasah) antara lain ; zuhud, bersih, ikhlas, pemaaf, berfungsi sebagai orang tua bagi peserta didik, memahami akhlak anak didik, menguasai bidang yang diajarkan, dan lain-lainnya.³⁰

Nilai-nilai dan budaya tersebut akan mengakar terhadap peserta didik jika pendidik mencontohkannya melalui pola dan tingkah laku dalam proses sosial di sekolah. Sebab pendidik adalah idola bagi anak didiknya, pemberi contoh yang sangat cepat dicerna oleh peserta didik, bahkan tidak jarang pendidik menjadi tumpuan bagi orang tua didik untuk membina dan mengembangkan mental dan moral anak-anaknya.

Lingkungan masyarakat menjadi media pewarisan nilai-nilai dan budaya menurut Pendidikan Islam karena setiap orang akan hidup ditengah masyarakat. Oleh sebab itu, peranan para tokoh agama (ulama dan cendikiawan Islam) sangat diharapkan untuk dapat mengendalikan nilai-nilai dan budaya masyarakat menuju nilai-nilai dan budaya yang Islami.

Peranan Pendidikan Islam dalam pewarisan nilai-nilai dan budaya Islam pada masyarakat ini dapat dilihat melalui berbagai lembaga Islam dan juga lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya seperti; majelis taklim, lembaga dakwah Islam, organisasi kemasyarakatan Islam yang telah dan sudah serta sementara menguasahkan berbagai kegiatan untuk pewarisan nilai-nilai dan budaya Islam.

Demikianlah Pendidikan Islam berperan dalam pewarisan nilai-nilai dan budaya Islam melalui tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama, sekolah sebagai lingkungan yang menjadi harapan orang tua didik dalam pengembangan mental dan moral anak-anaknya, masyarakat yang menjadi

lingkungan dimana setiap orang akan hidup dan berkembang dan saling mempengaruhi.

E. Implementasi Nilai Nilai Budaya dalam Kehidupan Manusia

Sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an menjadi sangat penting. Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan meliputi tiga dimensi kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan. *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). *Kedua*, dimensi budaya, kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. *Ketiga*, dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan, yaitu, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif.

Jika menatap kenyataan perilaku sosial masyarakat yang mayoritas beragama Islam, masih ada beberapa masalah besar yang dihadapi. Kehebatan ajaran Islam, terutama dalam pembinaan moralitas masyarakat atau etika sosial, memang tidak diragukan, namun masih banyak nilai-nilai yang tidak terwujud dalam kehidupan sehari-hari atau dalam sistem sosial. Ini sebuah paradox. Ada beberapa contoh dalam masyarakat yang masih tampak di depan mata, antaralain; agama mengajarkan *al-haya' min al-iman* (malu adalah bagian dari iman). Sehingga di Sulawesi Selatan sendiri muncul istilah konsep *siri'*. Namun apa yang terjadi? Generasi muda, terlebih lagi para elit/tokohnya, lebih sering berperilaku memalukan. Ajaran agama menganjurkan agar berperilaku *amanah*, namun generasi dan para elit justru sering berperilaku sebaliknya (*khianah*). Agama Islam mengajarkan untuk menepati janji; namun dalam perakteknya para pemuka/elite dan masyarakat masih sering menampilkan praktek-praktek mengingkari janji. Dalam ushul fiqh ditegaskan bahwa "*menghindari mudarat atau kerusakan harus didahulukan dari pada memperoleh kebaikan*" namun dalam perakteknya, kemafsadatan dan kemudaratatan diobral ditengah-tengah.

Nilai nilai budaya yang masih eksis adalah nilai-nilai budaya lokal masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, namun tidak terlalu jauh berbeda satu sama lain. Dalam masyarakat Sulawesi Selatan nilai-nilai budaya utama masih berlangsung hingga kini namun kelangsungan hidupnya tidak dapat dipisahkan dari keadaan masyarakat yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Sekalipun demikian nilai-nilai budaya luhur tersebut bersifat universal dan masih relevan dengan perkembangan zaman.

Nilai-nilai budaya utama masyarakat Sulawesi Selatan bersumber pada *siri'na pacce*. Kata *siri'na pacce* yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari hendaknya dapat dibedakan dengan konsep *siri'na pacce* sebagai nilai budaya. Meskipun demikian kata *siri'na pacce* dalam pemakaian sehari-hari dan dalam sistem nilai budaya mempunyai arti yang sama yaitu malu. Tetapi sebagai konsep dalam sistem budaya, *siri'na pacce* diberi pengertian sebagai berikut; *siri'na pacce* adalah

suatu sistem nilai sosiokultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat.³¹ *siri'na pacce* juga sering diartikan dengan harga diri tetapi pengertian tersebut kurang tepat, karena mengandung pengertian negatif dan seringkali terjadi penerapan *siri'* dalam masyarakat yang mengarah kepada negatif disebabkan karena pemaknaan sebagai harga diri itu. Dalam sistem sosial, *siri'na pacce* adalah nilai budaya yang mengendalikan nilai-nilai sosial masyarakat sulawesi selatan. *siri'na pacce* adalah pandangan hidup yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan harkat, martabat, dan harga diri baik sebagai individual ataupun sebagai makhluk sosial.³² *Siri'* identik dengan *tau* (manusia) dengan sikapnya yang saling menghargai (*sipakatau*). Seorang yang tidak mempunyai *siri'* (*de'siri' na*) oleh masyarakat dianggap manusia yang bersifat binatang karena kehilangan sifat manusiawinya.

Kualitas manusia dalam budaya nasional adalah kualitas manusia Indonesia yang mengacu pada pembudayaan nilai-nilai dasar yang terdapat pada Pancasila. Telah diketahui bersama bahwa nilai-nilai dasar dari Pancasila itu adalah ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan dan keadilan. Nilai-nilai fundamental itu perlu dijabarkan dalam bentuk nilai-nilai instrumental dan nilai-nilai praksis dalam bentuk sikap dan perilaku, sehingga lebih mudah dan real dapat diinternalisasikan melalui pendidikan. Sejauh ini terdapat kesulitan dalam pembudayaan nilai-nilai Pancasila karena terlalu filosofis. Dengan demikian terdapat pula hambatan dalam memberdayakan manusia Indonesia, oleh karena itu, kualitas manusia Pancasila sulit dicapai. Nilai-nilai Pancasila baru sebatas ucapan dan hafalan, mewujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku orang Indonesia masih sulit sekalipun pemerintah sudah berusaha membudayakan nilai-nilai Pancasila lewat penataran P4, namun hasilnya nihil sebab yang ditatar adalah orang dewasa yang masa peka untuk internalisasi sudah lewat.

Sedangkan menurut budaya Islam manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah swt. berbeda dengan makhluk lainnya, manusia mengembangkan amanah sebagai khalifah Allah di bumi (*Khalifahtullahi Fil Ardh*).³³ Dalam kedudukan seperti itu manusia berperan ganda yaitu menyembah Allah swt. dan memakmurkan bumi. Jadi manusia yang berkualitas menurut budaya Islam adalah manusia yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan ibadah secara formal dan secara fungsional³⁴ dan mempunyai kemampuan untuk mengolah dan memelihara alam untuk kesejahteraan umat manusia serta bermanfaat bagi sesama manusia. Agar supaya manusia dapat melaksanakan amanahnya, maka Allah menciptakan manusia itu dalam wujud yang terbaik, baik jasmani maupun rohaniannya. Kelengkapan rohaniyah yang hanya diberikan oleh Allah swt. kepada manusia itu berupa potensi-potensi yang harus diaktualisasikan oleh manusia sendiri. Oleh karena potensi-potensi itulah manusia dapat dididik melalui internalisasi atau proses penghayatan nilai-nilai fundamental menurut budaya Islam, maka seorang atau masyarakat Islam akan meningkat kualitasnya yaitu kualitas iman, kualitas moral/akhlak, kualitas pikir, kualitas emosi dan kualitas sosialnya. Hanya dengan kualitas demikian seorang muslim dapat melaksanakan amanah kekhalfaannya dengan sebaik-baiknya.

Keterpaduan anasir-anasir Islam, budaya lokal dan budaya nasional yang menggambarkan tentang derajat manusia cukup tinggi jika memiliki kepedulian terhadap Tuhannya, alam lingkungan dan dirinya yang terpatri dalam konsep manusia utuh dalam aplikasi perilaku, perkataan dan perbuatan.

F. Kesimpulan

1. Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian menjadi “insan kamil” yaitu manusia yang memiliki fitrah, keutuhan rohani dan jasmani, sehingga dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Oleh karenanya, Pendidikan agama harus sudah dilaksanakan sejak dini sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran yang lain dengan menitik sertakan pada pengajaran Al-Qu’ran.
2. Hakekat nilai-nilai budaya adalah dasar fundamental yang berfungsi mengendalikan nilai-nilai social masyarakat. Fungsi lain adalah dengan mengaplikasikan nilai-nilai budaya islam, berarti manusia telah mengemban amanah secara formal dan secara fungsional.
3. Adanya kesesuaian antara pendidikan Islam dan nilai-nilai budaya dalam arti Pendidikan Islam sebagai aktifitas, sedangkan isinya adalah nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, pewarisan nilai-nilai budaya melalui keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan suatu proses pendidikan.
4. Melalui pendidikan segala hal yang terkandung dalam kebudayaan dari suatu generasi ditransfer dan ditrasformasikan ke generasi berikutnya. Demikian, proses itu akan berlangsung secara terus menerus sehingga yang dapat disaksikan melalui pendidikan kebudayaan suatu bangsa tetap lestari.

End notes:

¹Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’an dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat : Ciputat Press, 2005), h. 16.

²Pustaka I datar sofwer, *Kitab Sembilan Imam Hadis*

³Said Agil Husin Al Munawar, *op. cit.*, h 7.

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 19.

⁵*Ibid.*, h. 29.

⁶Omar Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jogyakarta: Prismsophie.1991), h.12.

⁷Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Cet. II;Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 9

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

¹⁰Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 133.

¹¹*Ibid.* Lihat juga <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/28/pendidikan-nilai-definisi-nilai-menurut-beberapa-tokoh/>

¹²Mohammad Noor Syam, *op cit.*, h. 135

¹³Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar harapan), h. 263.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* (PT Gramedia, Jakarta, 1975), h. 32

¹⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama 2005), h. 5.

¹⁷Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 32.

¹⁸Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar harapan), h. 264.

¹⁹Chairul Mahfud, *op. Cit.*, h. 33.

²⁰Ahmad Qodri A. Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 4.

²¹Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Quran* (Cet. III, Jakarta: Rineka Cipta), h. 152.

²²Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 30

²³*Ibid.*, h. 32.

²⁴K. Sri Dhammananda, *Hidup Sukses dan Bahagia* (Karaniya:Bandung, 1995), h. 7.

²⁵Zakiah Daradjat, dkk., *op.cit.*, h. 35.

²⁶*Ibid.*

²⁷Departemen Agama R.I., *op.cit.*, h. 376.

²⁸*Ibid.*, h. 560.

²⁹Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Cet.VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 6.

³⁰Muhammad Athiyah al-Abr sy, *op.cit.*, h. 146-149.

³¹Laica Marzuki, *Siri' Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar*, Universitas Hasanuddin Press, Ujung Pandang, 1995, h. 99.

³²A. Zainal Abidin, *Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*, Hasanuddin University Press, Ujung Pandang, 1999, h. 179.

³³Difahami dari Q.S. al-Baqarah /2:30.

³⁴Ibadah secara fungsional adalah telah berfungsinya ibadah itu bagi kehidupan pribadi dan bagi kehidupan sosial. oleh sebab itu ibadah yang bermanfaat adalah ibadah bila dilaksanakan secara formal dan secara fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abr sy, Muhammad Athiyah. *R h al-Tarbiyah wa al-Ta'l m*, t.t.: Is al-B b al-Halab, t.th.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Quran* , Cet. III, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abidin, A. Zainal. *Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*, Hasanuddin University Press, Ujung Pandang, 1999.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Azizy, Ahmad Qodri A. *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta, 1975.
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet.VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahfud , Chairul. *Pendidikan Multikultural* , Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Marzuki, Laica. *Siri' Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar*, Universitas Hasanuddin Press, Ujung Pandang, 1995.

Matsumoto, David. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Cet; II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Cet; III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Pustaka i sofwer. *Kitab Sembilan Imam Hadis*.

K. Sri Dhammananda. *Hidup Sukses dan Bahagia* Karaniya:Bandung, 1995

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* , Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1996.

Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial* , Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.